Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia (JIKKI)
Volume. 5 Nomor. 1 Maret 2025
e-ISSN: 2827-797X; p-ISSN: 2827-8488, Hal. 300-313
DOI: https://doi.org/10.55606/jikki.v5i1.7203
Available online at: http://researchhub.id/index.php/jikki

Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita di Posyandu Anggrek Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo

Kartini S[1*], Eka Fadillah Bagenda[2], Hartati S[3]
[1,2] Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada, Indonesia
[3] Prodi D-III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Cokroaminoto Makassar

Email: kartini03.kjp@gmail.com[1], ekadelisya@gmail.com[2], hartati.safaruddin27@gmail.com[3]*

Alamat: Jl. Dr. Ratulangi No.172, Kota Palopo
Korespondensi penulis: kartini03.kjp@gmail.com

Abstract. *Stunting is an indicator of chronic nutritional problems that requires serious attention for the growth and development of children, especially toddlers. Low maternal knowledge about stunting prevention is one of the main risk factors that can worsen this condition. This research aimed to assess the impact of health education on enhancing mothers' knowledge about stunting prevention. The study took place in the Wara Public Health Center area, Palopo City, from May to June 2025, employing a quantitative method with a pre-experimental design using one group and pretest-posttest measurements. A total of 57 participants were included as research subjects. Data collection was carried out using questionnaires, and the Wilcoxon Signed Rank Test was utilized for analysis. The findings demonstrated a notable improvement in mothers' knowledge after the health education intervention, with most respondents falling into the category of having good knowledge. Statistical analysis yielded a p-value of less than 0.05, confirming that the health education significantly enhanced mothers' knowledge. These findings suggest that appropriate educational interventions can serve as an effective strategy in preventing stunting within the community. Therefore, strengthening health education programs, especially at the primary care level such as integrated health posts (posyandu), should be continuously optimized to enhance awareness and preventive behaviors among mothers.*

Keywords*: Health Education, Maternal Knowledge, Stunting*.

Abstrak. Stunting merupakan indikator masalah gizi kronis yang perlu perhatian serius untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada balita. Rendahnya pemahaman ibu mengenai pencegahan stunting menjadi salah satu faktor risiko utama yang dapat memperburuk kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo, pada bulan Mei – Juni 2025 dengan pendekatan kuantitatif melalui desain *pre-eksperimental one group pretest-posttest*. Sebanyak 57 responden terlibat sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan *uji Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi kesehatan, dengan mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik setelah intervensi. Nilai signifikansi uji statistik menunjukkan $p < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Temuan ini mengimplikasikan bahwa intervensi edukatif yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam upaya pencegahan stunting di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan program edukasi kesehatan, khususnya di tingkat layanan primer seperti posyandu, perlu terus dioptimalkan guna meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan stunting di kalangan ibu.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan, Pengetahuan Ibu, Stunting.

1. LATAR BELAKANG

Stunting, sebagai masalah kesehatan masyarakat yang kompleks, terus menjadi perhatian utama di Indonesia, dengan banyak daerah yang menunjukkan tren peningkatan atau stagnasi meskipun berbagai upaya intervensi telah dilakukan (Baharuddin & Kongkoli, 2023).

Received: Mei 30, 2025; Revised: Juni 10, 2025; Accepted: Juni 25, 2025; Published: Juni 30, 2025;

Stunting memiliki konsekuensi serius terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Selain menghambat pertumbuhan fisik, stunting juga dapat mengganggu perkembangan kognitif, yang berdampak pada kemampuan belajar dan prestasi akademik di kemudian hari (Santi et al., 2020). Stunting menciptakan beban ganda bagi individu dan masyarakat. Dalam jangka pendek, anak-anak yang mengalami stunting menghadapi peningkatan risiko penyakit dan gangguan perkembangan, yang membutuhkan biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi. Dalam jangka panjang, stunting meningkatkan risiko penyakit tidak menular, yang menambah beban kesehatan masyarakat secara keseluruhan, serta menurunkan kapasitas kerja dan produktivitas ekonomi individu (Fitriami & Galaresa, 2021; Syofyanengsih et al., 2022a).

Stunting adalah kondisi terganggunya pertumbuhan pada anak balita yang merupakan hasil interaksi kompleks antara kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Faktor-faktor ini, yang sering kali terkait dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, menyebabkan anak mengalami pertumbuhan yang tidak optimal, yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya (Amalia et al., 2023). World Health Organization juga memberikan perhatian khusus pada stunting sebagai bagian dari target gizi global tahun 2025, dengan tujuan mengurangi prevalensi stunting pada balita hingga 40% (Santi et al., 2020).

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 mencatat prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari satu dari lima anak di Indonesia mengalami stunting, sebuah kondisi yang dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif mereka. Selain itu, prevalensi stunting di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara, dan di beberapa daerah seperti Sulawesi Selatan, angkanya mencapai 27,2%, dan khususnya di Kota Palopo prevalensinya masih berada pada angka yang mengkhawatirkan (Dinkes Sulsel, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang lebih terarah dan efektif di tingkat masyarakat.

Data dari Riset Kesehatan Dasar secara berkala memberikan gambaran tentang prevalensi stunting di berbagai wilayah Indonesia. Intervensi gizi spesifik dan sensitif terus diupayakan untuk mengatasi masalah ini. Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya stunting, termasuk asupan gizi yang tidak adekuat selama kehamilan dan masa kanak-kanak, praktik pemberian makan yang tidak tepat, sanitasi yang buruk, serta akses terbatas ke layanan kesehatan dan informasi yang memadai. Tingkat pendidikan ibu, status sosial ekonomi keluarga, dan budaya juga memainkan peran penting dalam menentukan status gizi anak.

Untuk mencegah stunting secara efektif, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai sektor, termasuk pemerintah dengan kebijakan publiknya, tenaga kesehatan dengan layanan dan edukasinya, serta keluarga sebagai unit utama perawatan anak, masyarakat, dan sektor swasta. Salah satu strategi kunci dalam pencegahan stunting adalah melalui edukasi kesehatan yang ditujukan kepada ibu dan keluarga (Raksun et al., 2022). Edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi yang baik selama kehamilan dan masa menyusui, praktik pemberian makan yang tepat untuk bayi dan anak-anak, serta pentingnya sanitasi dan kebersihan. Selain itu, edukasi kesehatan juga dapat memberdayakan ibu dalam menentukan keputusan yang terbaik akan kesehatan dan gizi keluarga, serta meningkatkan akses mereka ke layanan kesehatan yang tersedia. Peningkatan status gizi masyarakat menjadi prioritas utama pembangunan nasional, termasuk upaya menurunkan angka kejadian stunting pada balita (Titimeidara & Hadikurniawati, 2021).

Puskesmas memainkan peran vital dalam memastikan keberhasilan program kesehatan, mengingat posisinya sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar yang menjangkau langsung masyarakat terutama pencegahan stunting, termasuk melalui edukasi kesehatan kepada ibu balita di posyandu. Posyandu Anggrek yang berada di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo merupakan salah satu tempat strategis dalam menyampaikan informasi dan edukasi kesehatan secara langsung kepada ibu-ibu yang memiliki balita. Namun, rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh, dan pencegahan stunting masih menjadi tantangan utama (Rahmawati et al., 2022).

Penelitian sebelumnya beberapa penelitianmenunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh signifikan turut berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku positif pada ibu terkait pencegahan stunting. Sebagai contoh, studi Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa edukasi gizi yang diberikan dalam memberdayakan ibu hamil dan ibu dengan balita melalui peningkatan pengetahuan yang relevan dengan tentang stunting dan pencegahannya. Metode edukasi yang digunakan bervariasi, termasuk penggunaan booklet, panduan, leaflet, dan aplikasi teknologi internet (Prasetyo et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya pencegahan stunting pada balita di Posyandu Anggrek, wilayah kerja Puskesmas Wara, Kota Palopo, tahun 2025. Meskipun demikian, masih terbatas kajian empiris yang secara khusus mengkaji dampak edukasi kesehatan terhadap pemahaman ibu tentang pencegahan stunting di Kota Palopo, terutama di Posyandu Anggrek. Padahal, pendekatan berbasis komunitas seperti ini memiliki peran strategis dalam mendukung

pelaksanaan program percepatan penurunan stunting sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana edukasi kesehatan berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting pada balita di Posyandu Anggrek, Kota Palopo.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Kesehatan

Menurut Green dan Kreuter dalam Indrayani (2020), pendidikan kesehatan adalah perpaduan antara pendidikan, kebijakan, regulasi, dan pengorganisasian yang bertujuan menciptakan lingkungan hidup yang mendukung kesehatan individu maupun masyarakat (Indrayani, 2020). Sementara itu, menurut Djannah (2020), pendidikan kesehatan merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk menyampaikan informasi, memberikan edukasi, serta memotivasi individu atau kelompok menjadi lebih sehat (Djannah, 2020).

Metode pendidikan kesehatan adalah cara penyampaian pesan kepada individu, kelompok, atau masyarakat. Menurut Mubarak dan Chayatin dalam Prabu (2023), metode ini dibagi menjadi tiga jenis: metode individual seperti konsultasi dan wawancara untuk membentuk perilaku baru; metode kelompok yang disesuaikan dengan jumlah dan latar belakang pendidikan peserta; serta metode massa yang menjangkau khalayak luas dan efektif meningkatkan kesadaran, meski kurang optimal dalam mengubah perilaku secara langsung (Prabu et al., 2023).

Media pendidikan kesehatan terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, media cetak seperti leaflet, poster, dan booklet yang mudah dipahami, tahan lama, serta murah, namun tidak bisa menampilkan suara atau gerak. Kedua, media elektronik seperti televisi, radio, dan video yang lebih menarik karena audio-visual, meski memerlukan biaya dan peralatan lebih besar. Ketiga, media luar ruang seperti spanduk dan papan reklame yang efektif menjangkau masyarakat luas, tapi membutuhkan biaya tinggi dan izin khusus (Asda, 2023).

Dalam konteks pencegahan stunting, edukasi kesehatan berfokus pada penyampaian informasi mengenai gizi seimbang, sanitasi lingkungan, serta stimulasi tumbuh kembang anak secara komprehensif kepada ibu dan keluarga. Sebelum memberikan pendidikan kesehatan, penting untuk mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, Pendidikan berperan penting dalam menentukan seberapa baik seseorang dapat mencerna informasi dimana semakin tinggi pendidikannya, semakin terbuka terhadap pengetahuan baru. Kedua, kondisi sosial ekonomi berpengaruh pada akses informasi; mereka yang berada pada level ekonomi lebih baik umumnya lebih mudah menerima edukasi. Ketiga, adat istiadat setempat harus dihargai karena

tradisi memengaruhi pola pikir masyarakat. Keempat, membangun kepercayaan dengan masyarakat menjadi kunci agar pesan kesehatan diterima dengan baik. Terakhir, menghargai waktu masyarakat—dengan memilih waktu penyuluhan yang sesuai—dapat meningkatkan partisipasi dan efektivitas kegiatan (Asda, 2023).

B. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil interaksi yang berkelanjutan antara hasrat pribadi dan objek yang ditangkap oleh panca indera. Perbedaan persepsi terhadap objek pada setiap individu akan menghasilkan pemahaman yang beragam (Hastuty, 2023).

Menurut Mubarak (2015) dalam Pariati (2020), pengetahuan individu tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan formal, karakteristik pekerjaan, minat atau ketertarikan pribadi, serta norma dan nilai sosial budaya yang berlaku. Pendidikan membantu individu memahami informasi, sementara pekerjaan memberikan pengalaman yang memperluas wawasan. Usia membawa perubahan fisik dan mental yang memengaruhi pengetahuan. Minat mendorong seseorang untuk belajar lebih dalam, dan pengalaman baik positif maupun negatif membentuk cara pandang. Sementara itu, kebudayaan menanamkan nilai dan norma yang turut membentuk pengetahuan seseorang (Pariati, 2020).

Kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai asupan nutrisi yang memadai merupakan faktor risiko utama kelahiran bayi dengan stunting, mengingat peningkatan kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Pengetahuan dapat diukur dengan skala kategorik dilakukan dengan mengelompokkan skor atau persentase pengetahuan seseorang ke dalam tingkatan tertentu. Salah satu bentuknya adalah skala ordinal, di mana hasil penilaian diklasifikasikan berdasarkan batas nilai, yaitu: pengetahuan tinggi, cukup, dan rendah (Swarjana, 2022).

C. Stunting Pada Balita

Stunting merupakan masalah tumbuh kembang pada anak karena terbatasnya asupan gizi yang diperoleh, infeksi yang sering terjadi, dan kurangnya rangsangan yang memadai, terutama selama 1000 hari pertama kehidupannya. Akibatnya, anak dengan kategori stunting tinggi badannya berada di luar rentang normal untuk seusianya dan berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif serta produktivitas rendah saat dewasa (Kemenkes RI, 2024).

Keadaan ini bukan hanya berpengaruh pada fisiknya, akan tetapi dapat menghambat perkembangan intelektual dan motorik anak secara signifikan, berimplikasi terhadap mutu sumber daya manusia di masa mendatang (Rakhman et al., 2023). Kemudian, stunting juga berperan pada penurunan produktivitas pasar tenaga kerja dan dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya memperlebar kesenjangan sosial ekonomi dan memicu kemiskinan antargenerasi (Syofyanengsih et al., 2022b).

Upaya pencegahan stunting meliputi kecukupan gizi ibu hamil, pemberian ASI tanpa tambahan selama enam bulan, dan pemberian MP-ASI yang sehat dan seimbang, sanitasi yang baik, dan imunisasi lengkap. Edukasi kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai hal-hal tersebut agar dapat melakukan tindakan pencegahan yang tepat (WHO, 2024). Pemberian edukasi kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting, sehingga diharapkan mampu mendorong perubahan positif dalam pemahaman dan Pandangan dan respons ibu dalam mencegah stunting pada anak.

Edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Ketika informasi diberikan secara jelas dan sesuai kebutuhan, ibu lebih mudah memahami pentingnya peran gizi, sanitasi, dan perawatan anak dalam mencegah stunting. Penelitian Hafi Nurinasari (2022) mengadakan edukasi gizi bagi ibu hamil dan balita di Sukoharjo. Skor pre-test (58,37) naik menjadi 74,05 setelah intervensi, dengan nilai $p < 0,05$. Ini menunjukkan edukasi interaktif sangat efektif dalam meningkatkan literasi gizi ibu dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

Selain itu, Purwanta dkk. (2024) memberikan edukasi tentang nutrisi dalam 1.000 HPK bagi ibu hamil di Desa Lemahbang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p = 0,003$), mendukung strategi edukasi dini untuk mencegah stunting.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif diterapkan dengan menggunakan desain *pra-eksperimen one group pre-test and post-test*, yang bertujuan mengevaluasi dampak edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang memiliki anak balita di Posyandu Anggrek, sedangkan sampel diambil secara *purposive* dengan kriteria ibu yang bersedia mengikuti kegiatan edukasi dan hadir pada saat pengambilan data *pre-test* dan *post-test*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang sudah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Untuk menganalisis perbedaan skor pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi, digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test.* Adapun variabelnya yaitu variabel independen (edukasi kesehatan), dan variabel dependen (pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Anggrek Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo, Kabupaten Luwu, pada bulan Mei - Juni 2025. Data penelitian ini meliputi data primer

yang dikumpulkan melalui kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang relevan di wilayah kerja tersebut, serta data primer yang diperoleh melalu pengamatan langsung oleh peneliti melalui instrumen penelitian kepada responden (sampel) dan masih memerlukan pengolahan lebih lanjut untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan. Adapun hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a) Tingkat Pengetahuan *Pencegahan Stunting* sebelum intervensi *(pretest)*

Tabel 1. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pencegahan Stunting sebelum Edukasi Kesehatan *(Pretest)*

***Pretest* Pengetahuan**	**Frekuensi (F)**	**Persentase (N)**
Baik	3	5,3
Cukup	14	24,6
Kurang	40	70,2
Total	**57**	**100**

Sumber : Data Primer, 2025

Hasil analisa pada Tabel 1 mengindikasikan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pencegahan stunting. Sebanyak 40 responden (70,2%) berada pada kategori pengetahuan kurang (<60%), sementara 14 responden (24,6%) termasuk dalam kategori cukup (60%–79%). Hanya 3 responden (5,3%) yang memiliki pengetahuan baik (80%–100%).

b) Tingkat Pengetahuan *Pencegahan Stunting* sesudah intervensi *(posttest)*

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pencegahan Stunting sesudah Edukasi Kesehatan *(Pretest)*

***Posttest* Pengetahuan**	**Frekuensi (F)**	**Persentase (N)**
Baik	45	79,0
Cukup	8	14,0
Kurang	4	7,0
Total	**57**	**100**

Sumber : Data Primer, 2025

Hasil analisa pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa dalam tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting setelah diberikan edukasi kesehatan. Sebanyak 45 responden (79,0%) berada dalam kategori pengetahuan baik (80%–100%), sementara 8 responden (14,0%) berada pada kategori cukup (60%–79%). Hanya 4 responden (7,0%) yang masih berada pada kategori kurang (<60%).

2. Analisis Bivariat

a) Uji Normalitas

Tabel 3. *Test Of Normality*

Kolgomorov-Smirnov	*Statistic*	*df*	*Sig.*
Pretest Pencegahan Stunting	,171	57	,000
Posttest Pencegahan Stunting	,238	57	,000

a. Liliefors Significance Correction

Sumber : *Uji Kolgomorov Smirnov for spss ver 27.00*

Hasil analisa pada Tabel 3 memuat hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov mengindikasikan data pretest dan posttest pengetahuan pencegahan stunting tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Sebagai konsekuensinya, analisis statistik dilanjutkan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test.

b) Uji Hipotesis

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting Balita

		N	*Mean Rank*	*Sum of Ranks*	*Asymp.Sig (2-tailed)*
Posttest Pengetahuan Pencegahan Stunting – *Pretest* Pengetahuan Pencegahan Stunting	*Negative Ranks*	0[a]	,00	,00	0,000
	Positive Ranks	53[b]	27,00	1431,00	
	Ties	4[c]			
Total		57			

Sumber : Uji *wilcoxon signed rank test for spss ver 27.00*

Hasil analisa pada Tabel 3, dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat 53 responden (*positive ranks*) yang mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan, dengan mean rank sebesar 27,00 dan total jumlah ranking sebesar 1431,00. Tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor (*negative ranks = 0*), dan terdapat 4 responden dengan skor yang sama antara pretest dan posttest (*ties*). Nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita.

Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Stunting Pada Balita Sebelum Edukasi Kesehatan

Temuan penelitian menginterpretasikan, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pencegahan stunting dengan 70,2% responden berada di kategori kurang (<60%), 24,6% pada kategori cukup (60–79%), dan hanya 5,3% yang berada pada kategori baik (80–100%). Kondisi ini mencerminkan keterbatasan pemahaman ibu tentang gizi dan tindakan preventif terhadap stunting.

Hasil ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi yang signifikan di antara ibu-ibu mengenai pencegahan stunting. Mayoritas ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mencegah stunting pada anak-anak mereka. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya akses informasi yang relevan, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting

Secara teoritis, hal ini konsisten dengan konsep faktor pengetahuan yang dijelaskan Mubarak (2015) dalam Pariati (2020), bahwa rendahnya tingkat pendidikan serta akses informasi dapat menghambat penerimaan pengetahuan baru. Temuan ini juga selaras dengan kajian Green & Kreuter (dalam Indrayani, 2020), yang menyatakan bahwa tanpa intervensi edukatif terstruktur—seperti penyuluhan atau media informasi kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan tidak akan berkembang.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Fitriani et al. (2021), yang melaporkan kondisi serupa di daerah pedesaan sebelum ibu mendapat edukasi: sebagian besar ibu memiliki pemahaman terbatas mengenai gizi dan pencegahan stunting (Hasan Martadinata et al., 2025). Selain itu, penelitian Sopia Nur Saindah (2023) menunjukkan skor pengetahuan awal ibu rendah (rata-rata 6,12 dari maksimal 10), yang menguatkan bahwa pengetahuan dasar tentang stunting di masyarakat masih perlu diperkuat (Saindah, 2023).

Kondisi pengetahuan awal yang rendah ini menegaskan kebutuhan untuk mengadakan intervensi edukasi kesehatan. Ini menjadi dasar yang kuat untuk menjalankan penelitian lebih lanjut, misalnya melalui uji hipotesis implisit bahwa "edukasi kesehatan akan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting." Jika penelitian selanjutnya menunjukkan peningkatan pengetahuan secara signifikan seperti tercermin pada hasil *posttest* maka hipotesis tersebut terbukti, dan pendidikan kesehatan dapat dikatakaan efektif guna menurunkan risiko stunting pada anak.

Dengan demikian, temuan pretest ini penting sebagai baseline yang mendasari perlunya edukasi berkelanjutan dan sistematis terhadap ibu-ibu, serta mempertimbangkan penggunaan metode edukasi yang sesuai, seperti media audio-visual atau aplikasi berbasis Android yang sebelumnya telah terbukti efektif.

2. Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Stunting Pada Balita Sesudah Edukasi Kesehatan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan, terdapat peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting, dengan 79% responden berada pada kategori pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman ibu tentang stunting. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pengetahuan ibu merupakan faktor kunci dalam pencegahan stunting. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan stunting. Dengan pengetahuan yang lebih baik, ibu-ibu lebih mungkin untuk mengadopsi praktik-praktik pemberian makan yang benar, menjaga kebersihan, dan mencari perawatan kesehatan yang tepat untuk anak-anak mereka.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Ressa Wardeni (2024) bahwa intervensi menggunakan media audiovisual menunjukkan 100 % responden mencapai kategori baik dalam pengetahuan ($p = 0{,}001$) setelah edukasi, hal yang konsisten dengan temuan ini dan disimpulkan secara signifikan meningkatkan pemahaman ibu (Ressa Wardeni et al., 2024). Penelitian Djaafar (2024) juga sejalan dimana pemberian edukasi melalui leaflet mengenai stunting dan PHBS menghasilkan peningkatan signifikan pengetahuan ibu, cocok dengan memanfaatkan media cetak sebagai alat penyampaian efektif mendukung peran media leaflet dalam peningkatan pemahaman ibu (Djaafar et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan ibu memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Dengan pengetahuan yang lebih baik, ibu-ibu lebih mungkin untuk mengadopsi praktik-praktik pemberian makan yang benar, menjaga kebersihan, dan mencari perawatan kesehatan yang tepat untuk anak-anak mereka. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak

Secara keseluruhan, hasil ini menguatkan pentingnya pendekatan edukatif yang terencana dan berbasis kebutuhan masyarakat sebagai strategi kunci dalam intervensi kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya penanggulangan stunting.

3. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Stunting Pada Balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Hal ini terlihat dari perbandingan skor pretest dan posttest, di mana sebelum diberikan edukasi, mayoritas responden (70,2%) berada pada kategori pengetahuan rendah, dan hanya 5,3% yang memiliki pengetahuan baik. Setelah intervensi edukasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, dengan 79,0% responden masuk ke kategori pengetahuan baik dan hanya 7,0% yang masih tergolong rendah. Hasil ini diperkuat oleh uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (<0,05), mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan secara statistik berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Keterkaitan antara hasil ini dan konsep dasar teori pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter adalah jelas. Mereka menyatakan bahwa edukasi kesehatan adalah upaya yang sistematis dalam memberi informasi dan memotivasi individu atau kelompok dalam peningkatan perilaku kesehatan yang lebih baik. Hasil penelitian ini mendukung konsep tersebut, di mana edukasi kesehatan mampu mengubah tingkat pengetahuan ibu yang sebelumnya rendah menjadi lebih baik setelah penyuluhan dilakukan.

Sejalan dengan Penelitian Vivin Oktari dkk (2023) mengombinasikan ceramah dan leaflet untuk kader posyandu (n = 36). Terdapat peningkatan skor pengetahuan sebesar 3,73%–2,17%, dan p = 0,000. Kombinasi pendekatan verbal dan visual meningkatkan daya serap peserta, selaras dengan keberhasilan metode interaktif (Vivin Oktari et al., 2024).

Penelitian lainnnya oleh Nunung Yuliati dkk. (2023) meneliti penggunaan video edukasi stunting bagi ibu balita. Meski nilai p = 0,749 (*Mann-Whitney*) menunjukkan tidak signifikan, ini mengindikasikan bahwa media tunggal tanpa dukungan tambahan mungkin kurang kuat sehingga mengkombinasikan media (audiovisual dan leaflet) sangat efektif (Yuliati et al., 2023).

Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dirancang dengan baik dan disampaikan secara tepat sasaran memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan perilaku preventif, terutama dalam konteks pencegahan stunting. Keberhasilan intervensi ini mengindikasikan pentingnya strategi promosi kesehatan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperhatikan karakteristik peserta, seperti tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan budaya lokal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung konsep dasar pendidikan kesehatan, tetapi juga konsisten dengan temuan empiris sebelumnya, memperkuat pemahaman bahwa edukasi yang efektif adalah kunci dalam upaya pencegahan stunting pada tingkat keluarga dan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi kesehatan terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita di Posyandu Anggrek. Hal ini di buktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan intervensi edukasi. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi merupakan strategi yang efektif terhadap peningkatan pemahaman ibu. Meski demikian, generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati karena keterbatasan sampel dan wilayah. Disarankan agar penelitian lanjutan melibatkan wilayah yang lebih luas, variasi media edukasi, dan pengamatan jangka panjang untuk mengevaluasi dampaknya terhadap perilaku nyata.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari Yayasan Kurnia Jaya Persada, Puskesmas Wara Kota Palopo, dan partisipasi aktif dari seluruh responden. Penulis menyampaikan apresiasi mendalam atas kontribusi yang sangat berharga ini. Kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

Amalia, I. S., Ropii, A., Mutiara, A. S., Sukmawati, E., & Diyanti, E. (2023). Penyuluhan stunting dan pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal pada ibu yang memiliki balita pada daerah lokus stunting di Desa Kutawaringin Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan. Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan (JPPK), 2(2), 68–75. https://doi.org/10.34305/jppk.v2i02.739

Asda, P., & S. N. (2023). Pendidikan dan promosi kesehatan. Dewa Publishing.

Baharuddin, B., & Kongkoli, E. Y. (2023). Pemberian edukasi dalam upaya pencegahan stunting di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Bhakti Persada, 9(1), 10–15. https://doi.org/10.31940/bp.v9i1.10-15

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022. Dinkes Sulsel.

Djaafar, T., Amsal, & Novarianti. (2024). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita dengan media leaflet tentang stunting. Jurnal Promotif Preventif, 7(2), 205–210. http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP

Djannah, S. N., W. C. S., & J. M. N. (2020). Promosi kesehatan dan perubahan perilaku. CV Mine.

Fitriami, E., & Galaresa, A. V. (2021). Edukasi pencegahan stunting berbasis aplikasi Android dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu. Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute, 5(2), 78–85. https://doi.org/10.33862/citradelima.v5i2.258

Hasan Martadinata, U., Zanzibar, & Marwan. (2025). Peningkatan pemahaman stunting bagi ibu dengan balita di Puskesmas Tanjung Baru. Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1). https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5558/1/SKRIPSI%20SOPIA%20NUR%20SAINDAH%20%2819030015%29.pdf?utm_source=chatgpt.com

Indrayani, T., & S. M. (2020). Promosi kesehatan untuk bidan. CV.AA.Rizky.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil kesehatan Indonesia 2023. https://kemkes.go.id/id/category-download/profil-kesehatan

Pariati, J. (2020). Gambaran pengetahuan kesehatan gigi dengan penyuluhan metode storytelling pada siswa kelas III dan IV SD Inpres Mangasa Gowa. Media Kesehatan Gigi, 19(2). https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933

Prabu, S., Farid, A., Budhi, S. N., & Penulis, R. (2023). Promosi dan pendidikan di masyarakat (strategi dan tahapannya). PT Global Eksekutif Teknologi. http://www.globaleksekutifteknologi.co.id

Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: A systematic review. International Journal of Child Care and Education Policy, 17(1), 11. https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7

Rakhman, A., Khodijah, K., & Widodo, Y. P. (2023). Hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang stunting di Desa Kesuben Kecamatan Lebaksiu. Juru Rawat: Jurnal Update Keperawatan, 2(2), 48–52. https://doi.org/10.31983/juk.v2i2.9347

Raksun, A., Irawan, R., Saputri, R. A., Lestari, F. D., Parwati, M., Inayati, R., Permana, D. N. A., Lidiawati, & Darmawansyah, Y. J. (2022). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5(4), 89–93. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2376

Ressa Wardeni, Mariani, D., Riyana, A., & Kusmiyati. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet dan audiovisual terhadap pengetahuan, sikap ibu batita dalam pencegahan stunting di Puskesmas Kahuripan. Media Informasi, 20(2), 132–138. https://doi.org/10.37160/mijournal.v20i2.513

Saindah, S. N. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita [Skripsi, Universitas Aufa Rohyani]. https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5558/1/SKRIPSI%20SOPIA%20NUR%20SAINDAH%20%2819030015%29.pdf?utm_source=chatgpt.com

Santi, M. W., Triwidiarto, C., Syahniar, T. M., Firgiyanto, R., & Andriani, M. (2020). Peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam pembuatan PMT berbahan dasar kelor sebagai upaya percepatan pencegahan stunting. Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS, 18(2), 77–89. https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.12056

Swarjana, I. K. (2022). Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi Covid-19, akses layanan kesehatan. ANDI.

Syofyanengsih, S., Fajar, N. A., & Novrikasari, N. (2022a). Hubungan peran keluarga terhadap kejadian stunting: Literature review. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), 1167. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2399

Syofyanengsih, S., Fajar, N. A., & Novrikasari, N. (2022b). Hubungan peran keluarga terhadap kejadian stunting: Literature review. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), 1167. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2399

Titimeidara, M. Y., & Hadikurniawati, W. (2021). Implementasi metode Naïve Bayes classifier untuk klasifikasi status gizi stunting pada balita. Jurnal Ilmiah Informatika, 9(1), 54–59. https://doi.org/10.33884/jif.v9i01.3741

Vivin Oktari, Isnawati Hadi, S. P. I. H., & Prabandari, F. H. (2024). The influence of health education using lecture and leaflet methods on the knowledge of toddler posyandu cadres about stunting prevention in children. Journal of Health (JoH), 11(2), 212–220. https://doi.org/10.30590/joh.v11n2.748

World Health Organization. (2024, September 25). WHO launches online learning programme to increase access to contraception via pharmacies. https://www.who.int/news/item/25-09-2024-who-launches-online-learning-programme-to-increase-access-to-contraception-via-pharmacies

Yuliati, N., Yudianti, I., & Yuliani, I. (2023). Penggunaan video "Kenali dan Cegah Stunting" sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita. Malang Journal of Midwifery (MAJORY), 5(1), 45. https://doi.org/10.31290/majory.v5i1.3707